

Hubungan Konflik Peran Ganda dengan Psychological Well-Being pada Polisi Wanita di Polda Sumbar

Rizka Yani¹, Mario Pratama²

^{1,2} Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

e-mail: rizkayani29@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda dengan psychological well-being pada polisi wanita di polda sumbar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel dipenelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sudah menikah, mempunyai anak dan tinggal satu atap dengan suami dan anak. Subjek penelitian ini berjumlah 107 polisi wanita di polda sumbar yang masuk pada kriteria sampel. Metode pengambilan data menggunakan skala konflik peran ganda dan skala psychological well-being. Analisis data yang digunakan ialah korelasi product moment. Hasil uji hipotesis menunjukkan $r = -0,616$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan psychological well-being pada polisi wanita di polda sumbar.

Kata kunci: Konflik Peran Ganda, Psychological Well-Being, Polisi Wanita

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between dual role conflict and psychological well-being in female police officers in the West Sumatra Regional Police. This research is a quantitative research with a correlational design. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique with the criteria of being married, having children and living under the same roof with husband and children. There were 107 research subjects who were included in the sample criteria. The data collection method uses the dual role conflict scale and the psychological well-being scale. The data analysis used is product moment correlation. The results of the hypothesis test showed $r = -0.616$ and $p = 0.00$ ($p < 0.05$). This shows that there is a significant negative relationship between dual role conflict and psychological well-being in female police officers in the West Sumatra Regional Police.

Keywords : Dual Role Conflict, Psychological Well-Being, Female Police

PENDAHULUAN

Polisi wanita bermula atas adanya pengajuan yang berasal dari Sumatera Barat (Sumbar), tepatnya di Kota Bukittinggi pada awal pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini berfungsi untuk menghilangkan terjadinya kecanggungan polisi pria ketika melakukan pemeriksaan terhadap tubuh pengungsi wanita kala itu, lalu lahirlah polisi wanita pertama yang berjumlah enam orang (Kompas.com, 2022). Seiring bertambahnya waktu, sekarang polisi wanita merupakan profesi yang didambakan oleh kebanyakan wanita di Indonesia. Namun, profesi ini memiliki hambatan dan tantangan tersendiri di dalamnya.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan oleh Sarah (2018) pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa polisi wanita dituntut untuk mematuhi peraturan yang ada dalam kepolisian, salah satunya mengenai jam kerja Selain itu, profesi polisi juga erat kaitannya dengan kedisiplinan. Namun nyatanya, berdasarkan hasil survei pada penelitian Nugrahini (2014) terhadap polisi di Polresta Surakarta mendapatkan hasil bahwa tuntutan kedisiplinan yang tinggi malah membuat anggota polisi merasa terbebani. Selain itu risiko yang dialami

polisi dalam menjalankan tugasnya dapat muncul secara tiba-tiba yang menyebabkan polisi harus siap siaga dalam kondisi apapun demi keselamatan ia dalam bekerja. Di polda Sumbar sendiri, pada hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada 12 hingga 19 Oktober 2021 lalu mendapatkan hasil bahwa polisi wanita di sana sering merasa mudah lelah, merasa pusing, sulit berkonsentrasi, susah tidur, memiliki tekanan darah tinggi, sering terlihat murung, mudah marah serta sering merasa gelisah atau cemas ketika menjalankan tugasnya. Yang mana hal ini berimbas pada kondisi kesehatan mental mereka (Gul & Delice, 2011). Kemudian ditambah lagi dalam wawancara singkat pada 5 November 2022 lalu, kepada salah seorang polisi wanita di polda sumbar menyatakan bahwa tekanan, tuntutan serta permasalahan yang ia alami saat bekerja terkadang terbawa ke kehidupannya dalam berumah tangga dan terkadang pada jam kerja juga terasa sulit untuk mengatur waktu dengan keluarga, terkhusus dalam acara besar tahunan juga membuat waktu libur mereka menjadi tersita. Oleh karena itu, berbagai hambatan dan tantangan yang dialami oleh polisi wanita seperti inilah yang akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis mereka. Sebab pekerjaan atau profesi yang dijalankan oleh seseorang tidak hanya bertumpu pada kebutuhan finansial saja, tetapi juga beriringan dengan kebutuhan akan kesejahteraan psikologisnya (Ryff & Kayes, 1995) atau juga disebut sebagai *psychological well-being*. Seseorang dikatakan *well-being* apabila tidak adanya emosi negatif yang dirasakan seperti gelisah, cemas, terbebani dalam bekerja, dan lain-lain (Ryff, 1989).

Ryff (1989) menyatakan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu konsep tentang apa yang individu rasakan terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pengungkapan perasaan berdasar pada hasil evaluasi dari pengalaman hidupnya. *Psychological well-being* sendiri terdiri dari adanya kebutuhan seseorang untuk merasa baik secara psikologis. Individu dengan *psychological well-being* yang rendah akan mengalami kesulitan dalam manajemen kesehariannya, merasa tidak berdaya untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan di sekitarnya, dalam artian tidak memiliki kontrol atas lingkungannya. Sedangkan mereka dengan *psychological well-being* yang baik akan memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan tidak mudah terbawa arus oleh pengaruh dari lingkungannya (Ryff, 1989). Horn, Taris, Schaufeli, dan Schreurs (2004) menyatakan bahwa di dalam dunia kerja *psychological well-being* seseorang berfungsi pada komitmen kerja, produktivitas kerja, target dalam pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja serta penguasaan lingkungan.

Psychological well-being pada polisi wanita dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti tuntutan kerja, sikap dan beban kerja (Chitra & Karunanidh, 2013), dan kecerdasan emosi (Shulman & Hemenover, 2006), yang mana hal ini bermula pada konflik peran yang dialami polisi wanita (Parasuraman & Simmers 2001; Markuwati, Rahardjo & Setyawati, 2015; Sulastri, 2019; Ismiati & Zurmawati, 2020). Konflik peran dapat terjadi ketika wanita tidak mampu menyesuaikan diri dengan dua peran yang harus dijalani yaitu sebagai wanita karir, sebagai istri pendamping suami serta ibu bagi anaknya (Greenhaus & Beutell, 1985). Hal ini disebut dengan konflik peran ganda.

Parasuraman, Greenhaus dan Granrose (1992) menyatakan bahwa terdapat tiga macam konflik peran ganda yang dialami oleh wanita bekerja. Pertama konflik berbasis waktu, yaitu waktu individu digunakan untuk menyelesaikan peran tertentu, yang membuat sulit untuk menyelesaikan peran lainnya. Yang kedua adalah konflik berbasis ketegangan yang terjadi, yaitu ketika ketegangan yang diperoleh oleh satu peran mengganggu peran lain. Dalam hal ini yang dilihat adalah tingkat kepentingan suatu hal berupa memilih kepentingan peran sebagai wanita yang bekerja atau peran lainnya. Ketiga, konflik karena perilaku adalah konflik dikarenakan sulit untuk merubah perilaku dari peran satu ke yang lainnya. Seperti seorang polisi wanita harus tegas dan mandiri, sedangkan sebagai ibu rumah tangga semestinya berperilaku seperti orang yang lembut dan hangat.

Penelitian terdahulu mengenai konflik peran ganda dan *psychological well-being* mendapati hasil bahwa terdapat hubungan negatif secara signifikan antara konflik peran ganda dan *psychological well-being*, artinya semakin rendah konflik peran ganda yang dialami maka semakin tinggi *psychological well-being* pada diri individu tersebut, begitu pula

sebaliknya (Pratiwi & Pratiwi, 2014; Heni, 2015; Anwar & Fauziah, 2019; Hapsari, 2020). Namun sejauh ini belum terdapat penelitian yang menjadikan polisi wanita di polda Sumatera Barat sebagai subjeknya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik secara khusus untuk meneliti hubungan konflik peran ganda dengan *psychological well-being* pada polisi wanita di polda sumbar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Sampel merupakan 107 polisi wanita di Polda Sumbar yang didapatkan melalui teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang berasal dari skala *psychological well-being* yang dikembangkan melalui teori Ryff & Kayes (1995), dan skala konflik peran ganda yang telah dikembangkan oleh Lukman (2022) yang disusun berdasarkan teori milik Greenhaus & Beutell (1985). Kuesioner kemudian dibagikan kepada subjek melalui *googleform*. Analisis data dilakukan dengan korelasi *product moment* untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data bertujuan untuk mengetahui gambaran data yang diperoleh berkaitan dengan penelitian. Deskripsi data ini terdiri atas skor hipotetik dan empirik. Berikut adalah tabel rerata hipotetik dan empirik variabel *psychological wellbeing*.

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Empirik Skala *Psychological Well-Being*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Psychological Well-Being</i>	37	148	92.5	18.5	107	148	127.5	6.8

Nilai rata-rata empirik pada sampel lebih tinggi dari rata-rata skor hipotetik. Artinya polisi wanita yang merupakan subjek pada penelitian ini memiliki tingkat *psychological wellbeing* yang lebih tinggi dari dugaan penelitian berdasarkan skala yang digunakan.

Tabel 2. Kategori Skor Subjek Skala *Psychological Well-Being*

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 74$	Rendah	0	0
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$74 \leq X < 111$	Sedang	6	5.6
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$111 \leq X$	Tinggi	101	94.4
	Jumlah		107	100

Terdapat tiga kelas interval yaitu rendah, sedang dan tinggi. Dari tabel diperoleh bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki *psychological wellbeing* yang tinggi. Artinya hampir seluruh polisi wanita di polda sumbar yang merupakan subjek pada penelitian ini memiliki *psychological wellbeing* yang tinggi, baik ia berperan sebagai wanita karir ataupun sebagai ibu rumah tangga. Dengan kata lain kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan sangat tinggi bahkan tidak satupun diantaranya yang berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh untuk mengetahui gambaran data terkait penelitian. Di bawah ini merupakan tabel rerata hipotetik dan empirik skala konflik peran ganda.

Tabel 3. Rerata Hipotetik dan Empirik Skala Konflik Peran Ganda

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Konflik Peran Ganda	17	68	42.5	8.5	17	68	42.5	8.5

Diketahui bahwa nilai rata-rata empirik dan hipotetik pada sampel memiliki nilai skor yang sama. Artinya polisi wanita yang merupakan subjek pada penelitian ini memiliki tingkat konflik peran ganda yang sama seperti dugaan penelitian. Kemudian nilai hipotetik ini nantinya akan digunakan untuk pengkategorisasian skor ke dalam bentuk interval yang ditetapkan, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Seperti tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kategori Skor Subjek Skala Konflik Peran Ganda

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Frekuensi	(%)
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 34$	Rendah	63	58.9
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$34 \leq X < 51$	Sedang	43	40.2
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$51 \leq X$	Tinggi	1	0.9
	Jumlah		107	100

Subjek pada penelitian ini umumnya memiliki konflik peran ganda dalam taraf rendah dan hanya satu subjek saja yang memiliki kategori tinggi. Artinya sebagian besar polisi wanita pada penelitian ini tidak mempunyai masalah dengan konflik peran ganda yang mereka hadapi.

Tabel 5. Uji Normalitas *Psychological Well-Being* dan Konflik Peran Ganda

Uji Normalitas Kedua Variabel	SD	Mean	K-SZ	p	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	7.09	0.00	0.08	0.91	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel *psychological wellbeing* dan variabel konflik peran ganda dilihat dari nilai *unstandardized residual* memiliki nilai $p=0.91$. nilai p pada variabel tersebut besar dari 0.05 ($p>0.05$). Maka data penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan model statistik *F-linearity* untuk melihat linearitasnya. Jika nilai $p<0.05$ maka sebaran data dapat dikatakan bersifat linear sedangkan apabila $p>0.05$ sebaran data dikatakan tidak linear. Pada penelitian ini nilai *F-linearity* dari variabel *psychological wellbeing* dan variabel konflik peran ganda ialah 89.78 dengan nilai p sebesar 0.00 ($p<0.05$). Hal ini menandakan bahwa asumsi linear pada penelitian ini terpenuhi.

Tabel 6. Uji Hipotesis

		<i>Psychological Well Being</i>	Konflik Peran Ganda
<i>Psychological Well Being</i>	Pearson Correlation	1	-.616**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	107	107
Konflik Peran Ganda	Pearson Correlation	-.616**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	107	107

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa koefisien korelasi $r = -0.616$ dengan signifikansi $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Artinya bahwa dilihat dari nilai signifikansinya maka hasil pada penelitian dinyatakan berkorelasi, sebab nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Selain itu nilai korelasi yang terjalin dinyatakan berkorelasi kuat yaitu dengan nilai r adalah -0.616 (sebagai pedoman derajat hubungan *pearson correlation* 0.61 hingga 0.80 adalah korelasi kuat), dan dengan arah negatif. Hal ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah negatif antara konflik peran ganda dengan *psychological well-being* pada polisi wanita di polda sumbar.

Bila tingkat *psychological well-being* yang dimiliki oleh polisi wanita di polda sumbar baik, maka permasalahan yang ia alami dalam konflik peran ganda menjadi minim. Begitu pula sebaliknya. Ketidakmampuannya dalam menangani konflik peran ganda, antara sebagai ibu rumah tangga ataupun wanita karir akan menyebabkan *psychological well-being*-nya menjadi rendah.

Merujuk pada kategorisasi yang telah dilakukan mendapatkan gambaran bahwa seberapa besar subjek penelitian memiliki tingkat *psychological well-being* dalam kategori tinggi. Lalu dilihat lebih dalam lagi, dimensi penerimaan diri dan penguasaan lingkungan merupakan nilai tertinggi pada hasil empiriknya. Hal ini dikarenakan subjek pada penelitian ini sejatinya telah menerima bahwa dirinya merupakan seorang polisi wanita sekaligus ibu rumah tangga yang menjadikan ia mampu untuk mengambil peran dua hal itu. Kedua peran yang ia jalani ini bukan sesuatu hal yang dapat disanggah, terlebih lagi pekerjaan polisi adalah amanat negara yang harus ia jalani dan lahiriahnya sebagai perempuan menjadikan ia sebagai ibu rumah tangga. Oleh sebab itu, dimensi inilah yang menjadi posisi tertinggi dibanding dimensi lainnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hardyani (2020) pada wanita karir di kota bandung. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dimensi penerimaan diri adalah dimensi yang paling menonjol dibanding dimensi lainnya. Sebab *psychological well-being* seseorang dikatakan baik lebih mudah terlihat ketika ia memiliki penerimaan diri yang baik (Ryff, 2014).

Selanjutnya dimensi tujuan hidup dan pengembangan diri menempati posisi kedua tertinggi yang dimiliki oleh polisi wanita di polda sumbar yang menjadi subjek pada penelitian ini. Subjek dengan kriteria yang telah peneliti tentukan pada penelitian ini umumnya akan memiliki dimensi tujuan hidup yang cenderung tinggi. Sebab dengan ia yang telah menikah dan memiliki anak, menjadikan tujuan hidupnya tidak hanya berfokus pada dirinya saja namun juga pada suami dan anaknya. Kemudian sebagai seorang wanita karir dan ibu rumah tangga secara tidak langsung akan dituntut untuk meningkatkan pengembangan diri yang dimilikinya. Sebab dimensi ini sejalan dengan tujuan hidup, dengan adanya tujuan hidup akan menggerakkan potensi yang ada didirinya (Nurhikmah, Taibe, & Zubair, 2022).

Lalu dimensi posisi dua terakhir adalah otonomi dan hubungan positif dengan orang lain yang memiliki nilai empirik lebih rendah dibanding dimensi lainnya. Dilihat dari profesinya, seorang polisi diwajibkan untuk mematuhi perintah yang diberikan, sehingga akan lebih cenderung diarahkan daripada melakukan sesuatu dengan sendirinya. Namun pada penelitian ini subjek juga cenderung memiliki dimensi kemandirian yang tinggi. Ryff (2014) menyatakan bahwa seseorang dengan dimensi kemandirian/otonomi yang tinggi akan mampu menentukan setiap tindakan yang dilakukan berdasarkan keinginannya, mampu mengatur perilaku yang berasal dari dalam dirinya dan mampu mengevaluasi setiap hal yang dilakukan serta mampu menolak tekanan sosial yang dirasa tidak sesuai dengan dirinya. Sedangkan individu yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah ia akan bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan harapan orang lain, kemudian ia juga akan mengambil keputusan dengan meminta pendapat atau penilaian dari orang lain. Lalu dimensi hubungan positif dengan orang lain yang cenderung tinggi juga menandakan ia memiliki hubungan yang hangat, saling percaya satu sama lain, memiliki sifat simpati dan empati antar sesama (Ryff, 1989).

Polisi wanita yang menjadi subjek pada penelitian ini secara keseluruhan cenderung memiliki *psychological well-being* pada kategori tinggi artinya mereka memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan tidak mudah terbawa arus oleh pengaruh dari lingkungannya (Ryff, 1989). Dalam hal ini *psychological well-being* yang dimiliki oleh polisi wanita berfungsi sebagai bentuk

komitmennya dalam bekerja, memengaruhi produktivitas kerja, hingga hubungan dengan rekan kerjanya, bahkan hubungan ia di luar pekerjaan yakni sebagai seorang ibu rumah tangga (Horn, Taris, Schaufeli, & Schreurs, 2004). Oleh sebab itu polisi wanita pada penelitian ini tidak terlalu terlibat dalam konflik peran ganda yang ditandai dengan rendahnya tingkat konflik peran ganda pada subjek. Ini juga menjadi bukti bahwa terdapat hubungan negatif antara psychological well being dan konflik peran ganda.

Konflik peran ganda yang dialami oleh subjek pada penelitian ini berada pada taraf rendah. Artinya dengan ia yang sebagai wanita karir maupun ibu rumah tangga tidak menghambatnya dalam meraih psychological well being yang baik. Ermwati (2016) menyatakan konflik peran ganda yang rendah menandakan bahwa ia cenderung tidak mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara urusan rumah tangga dengan pekerjaan. Sedangkan seseorang dengan konflik peran ganda yang tinggi maka akan memberikan dampak negatif pada seluruh anggota keluarga dan produktivitas kerja maupun hubungan sosial menjadi menurun (Darmawati, 2019). Greenhaus dan Beutell (1985) menyatakan bahwa seseorang dengan manajemen waktu yang baik cenderung tidak mengalami konflik peran ganda yang ia jalani. Dengan kata lain, polisi wanita di polda sumbar pada penelitian ini mampu mengimbangi permasalahan yang ada baik dalam urusan rumah tangga maupun pekerjaan. Hal ini juga menandakan bahwa polisi wanita di polda sumbar pada penelitian ini mampu menikmati peran antara ibu rumah tangga dan wanita karir, dalam hal menjalankan tuntutan pekerjaan maupun melaksanakan tugas dalam mendidik anak hingga berkumpul bersama keluarga (Rahman, 2017).

Hasil empirik yang peneliti dapatkan setelah dilakukannya penelitian terhadap polisi wanita di polda sumbar berbeda dengan hipotesis awal yang peneliti temui berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Oleh sebab itu, permasalahan yang dihadapi oleh polisi wanita di polda sumbar seperti merasa mudah lelah, pusing, sulit berkonsentrasi, susah tidur, memiliki tekanan darah tinggi, sering terlihat murung, mudah marah serta sering merasa gelisah atau cemas ketika menjalankan tugasnya. Ditambah lagi dengan adanya tekanan, tuntutan dan permasalahan yang mereka alami saat bekerja terkadang terbawa ke kehidupannya dalam berumah tangga dan terkadang jam kerja juga terasa sulit untuk mengatur waktu dengan keluarga, terkhusus dalam acara besar tahunan juga membuat waktu libur mereka menjadi tersita. Hal ini tidak sepenuhnya berimbas pada psychological well being maupun konflik peran ganda yang mereka alami. Artinya terdapat faktor lain yang menyebabkan permasalahan yang mereka alami. Salah satunya yaitu burnout, burnout sendiri merupakan keadaan psikologis individu yang bekerja dalam memberikan pelayanan kepada individu lain yang ditandai dengan kelelahan emosional dan sinisme serta kurangnya pencapaian diri (Andela, Truchot, & Borteyrou, 2015; Maslach & Jackson, 1981). Yang mana gejala yang muncul dapat berupa perasaan tak berdaya, munculnya rasa lelah yang intens, mudah tersinggung, cemas, gelisah, sulit fokus dalam bekerja, serta muncul keadaan somatic seperti sakit kepala hingga tekanan darah tinggi (Purda, Valeria, Liliana, & Amelia, 2012). Gejala ini mirip seperti yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Selanjutnya hasil temuan pada penelitian ini perihal konflik peran ganda yang dialami oleh subjek cenderung secara keseluruhan tidak selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa polisi wanita di polda sumbar. Konflik peran ganda yang dialami oleh polisi wanita di polda sumbar cenderung rendah, maka dapat diartikan bahwa subjek pada penelitian ini cenderung mampu menangani konflik yang ada antara perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir. Kondisi seperti ini dikarenakan mereka mampu menikmati perannya sebagai ibu dan pekerja, meskipun memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam pekerjaan mereka juga mampu melaksanakan perannya dalam rumah tangga (Rahman, 2017). Salah faktor lainnya yaitu kondisi finansial. Faktor yang memicu terjadinya konflik peran ganda yaitu dari adanya kebutuhan finansial hingga aktualisasi diri. Konflik peran ganda yang rendah biasanya ditandai oleh kondisi finansial yang baik hingga ia akan mampu mencapai aktualisasi dirinya (Aliffia, Mawadah, Adawiyah, Na'imah, Komalasari, & Hermina, 2022).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat psychological well-being pada polisi wanita di Polda Sumbar berada pada kategori tinggi sedangkan tingkat konflik peran gandanya berada pada kategori rendah. Kemudian terdapat hubungan negatif yang kuat antara psychological well-being dengan konflik peran ganda pada polisi wanita di Polda Sumbar.

Saran kepada polisi wanita di Polda Sumbar sebaiknya mempertahankan psychological well-being yang telah dimiliki. Instansi terkait yaitu Polda Sumbar diharapkan lebih memperhatikan anggotanya agar dapat mempertahankan psychological well-being yang telah dimiliki. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengungkapkan faktor lain yang menyebabkan tuntutan dan tekanan pekerjaan yang tinggi pada polisi wanita di Polda Sumbar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliffia, D., Adawiyah, R., Na'imah., Komalasari, S., & Hermina C. 2022. Konflik peran ganda wanita karir saat work from home di masa pandemi covid-19: Studi meta analisis. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 11,(2) 110-114. doi: 10.21009/JPPP.112.08.
- Andela, M., Truchot, D., & Borteyrou, X. 2015. Emotional labour and burnout: Some methodological considerations and refinements. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 47(4), 321–332. <https://doi.org/10.1037/cbs0000024>.
- Anwar, D. P., & Fauziah, N. 2019. Hubungan antara kesejahteraan psikologis dengan konflik peran ganda pada wanita yang bekerja sebagai polisi di Polrestabes Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 105-110. doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23582>.
- Astutik, D. 2019. Hubungan kesepian dengan psychological well-being pada lansia di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar. Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Azwar, S. 2012. Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chitra, T., & Karunanidhi, S. 2013. Influence of occupational stress, resilience, and job satisfaction on psychological well-being of policewomen. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 4(4), 724.
- Darmawati. 2019. Work family conflict (konflik peran pekerjaan dan keluarga). IAIN Parepare Nusantara Press, 1-55.
- Ermwati, S. 2016. Peran ganda wanita karier: Konflik peran ganda wanita karier ditinjau dalam prespektif islam. *Edutama*, 2(2), 59-69.
- Febriana, S. K. T. 2005. Dinamika konflik peran ganda pada polisi wanita yang telah berkeluarga. Skripsi. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. 1985. Sources of conflict between work and family roles. *Academy of management review*, 10(1), 76-88.
- Gul, Z., & Delice, M. 2011. Police job stress and stress education/coping programs: The effect on the relationship with spouses. *Turkish Journal of Police Studies*. 19-38.
- Hapsari, I. 2020. Konflik peran ganda dan kesejahteraan psikologi pekerja yang menjalani work from home selama pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi*, 13(1). doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i1.2623>.
- Hardyani, M. R. D. 2020. Psychological well being pada wanita karir saat work from home pada masa pandemi covid-19 di kota bandung. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Heni, S. 2015. Hubungan konflik peran ganda dengan psychological well-being polisi wanita di direktorat lalu lintas polda metro jaya. Skripsi. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Horn, J. E., Taris, T. W., Schaufeli, W. B., & Schreurs, P. J. 2004. The structure of occupational well-being: A study among dutch teachers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 365-375.
- Ismiati, N., & Zurmawati. 2020. Pengaruh konflik peran ganda dan stres kerja terhadap kinerja polisi wanita di polresta padang. doi: 10.31219/osf.io/yfjrb.
- Kompas.com. 2022. Sejarah polisi wanita (polwan). Diakses di <https://www.kompas.com/stori/read/2022/09/01/220000979/sejarah-polisi-wanita-polwan-pada-24-oktober-2022>.

- Markuwati, D., Rahardjo, P., & Setyawati, R. 2015. Konflik peran ganda stres kerja pada anggota polisi wanita (polwan). *Psycho idea*, 13(1).
- Maslach, C., & Jackson, S. E. 1981. The measurement of experienced burnout. *Journal of Occupational Behavior*, 2(2), 99–113. doi: <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>.
- Nugrahini, L. 2014. Hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada anggota polisi di Polresta surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhikmah, Taibe, P., & Zubair, A. G. H. 2022. Gambaran psychological well-being pada wanita dewasa madya lajang bersuku bugis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 95 – 106. doi: 10.56326/jpk.v2il.1442.
- Parasuraman, S., Greenhaus, J. H., & Granrose, C. S. 1992. Role stressors, social support, and well-being among two-career couples. *Journal of Organizational behavior*, 13(4), 339-356.
- Parasuraman, S., & Simmers, C. A. 2001. Type of employment, work–family conflict and well-being: A comparative study. *Journal of Organizational Behavior: The International Journal of Industrial, Occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 22(5), 551-568. doi: <https://doi.org/10.1002/job.102>.
- Polri.go.id. 2021. Visi dan misi polri. Diakses dari <https://www.polri.go.id/visimisi> pada tanggal 24 April 2022.
- Pratiwi, D., & Pratiwi, A. 2014. Hubungan konflik peran ganda dengan psychological well being pada ibu bekerja sebagai pegawai bank. *Jurnal Skripsi. Universitas Brawijaya*.
- Purda, Valeria, N., Liliana, & Amelia. 2012. Burnout: An effect of professional stress in the police environment. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 36, 38–45. Retrieved from <http://ipedr.com/vol36/008-ICETD2012-D00028.pdf>
- Rahman, A., S. 2017. Peranan wanita karier dalam keluarga, pola asuh dan pendidikan anak: Studi kasus pada wanita karier di jl. anggrek rt 002/018 pondok benda pamulang tangerang selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(2), 25-44. doi: 10.32493/JJSDM.v1i2.928.
- Ryff, C. D., & Kayes, C. L. M. 1995. The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69(4). 719-727.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. 2014. Psychological well-being revisited : advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. doi: 10.1159/000353263.
- Sarah, S. 2018. Pengaruh stress kerja dan kepuasan kerja terhadap psychological well-being pada polisi wanita. Skripsi. Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shulman, T. E., & Hemenover, S. H. 2006. Is dispositional emotional intelligence synonymous with personality. *Self and identity*, 5(02), 147-171.
- Sulastri, S. 2019. Konflik peran ganda terhadap tingkat stres kerja polisi wanita di Polres Lampung utara. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 19-25.
- Wahdaiyah, S. H. 2022. Hubungan psychological well-being dengan kesepian pada lansia di desa kaliangget timur. Skripsi. Universitas Wiraraja, Sumenep, Jawa Timur.
- Winarsunu, T. 2012. Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan. Malang: UMM press.
- Yusuf, M. 2017. Metode penelitian. Padang: UNP Press.